KESENIAN SRANDUL DI DUSUN KARANGMOJO, TAMANMARTANI, KECAMATAN KALASAN, KABUPATEN SLEMAN YOGYAKARTA TAHUN 1985-2013

SULISTIANTO

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email : sulis.unesa@yahoo.com

SUMARNO

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Kesenian Srandul merupakan kesenian tradisional yang masih berkembang di masyarakat Yogyakarta dan masih mempertahankan keaslian serta kesederhanaannya. di tengah arus globalisasi, kesenian Srandul mencoba tetap hidup dan berkembang di hadapan masyarakat, meskipun harus bersaing dengan kebudayaan modern yang lebih mendominasi.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) bagaimana latar belakang lahirnya kesenian srandul di Yogyakarta; (2) bagaimana makna simbolis dan nilai-nilai yang terkandung dalam Kesenian Srandul di Dusun Karangmojo Desa Tamanmartani Kecamatan Kalasan Kabupaten Sleman Yogyakarta;(3) bagaimana perkembangan kesenian Srandul dusun karangmojo, kelurahan tamaanmartani, kecamatan kalasan tahun 1985-2013. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang meliputi (1) tahap heuristik peneliti menggunakan metode penelitian sejarah lisan untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang berkaitan dengan kesenian Srandul. Peneliti melakukan wawancara dengan para pemain kesenian Srandul dan ketua paguyuban kesenian Srandul. (2) Kritik dilakukan dengan menyeleksi,menilai,memilah dan menguji kredibilitas data yang telah diperoleh melalui perbandingan data-data sumber lain. (3) intepretasi sumber, setelah data terkumpul maka dilakukan proses interpretasi atau penafsiran terhadap sumber-sumber tersebut. Disini peneliti mencoba menafsirkan sumber yang ada untuk dijadikan hipotesis bahwa seni Srandul yang berkembang di Yogyakarta juga dilestarikan di sleman. penafsiran dilakukan dan dipergunakan peneliti untuk menentukan fakta dengan tema penelitian. (4) Historiografi, yaitu tahap penulisan sejarah. Pada tahap ini rangkaian fakta yang telah ditafsirkan disajikan secara tertulis. Pada tahap akhir penelitian, setelah berhasil merekonstruksi sejarah sesuai dengan tema maka hasil penelitian dituliskan secara kronologis sesuai dengan tema.

Kata kunci: kesenian srandul, sleman yogyakarta

Abstract

Srandul is a type of traditional play or drama with music and dances and is performed with a set of traditional musical instruments. This Traditional play still exists in the society in Yogyakarta and is still able to maintain its originality and simplicity. In this globalization era, Srandul has been struggling to survive and remain alive in the society competing with modern cultures with their more dominating power.

The research problems in this thesis are: (1) How the underlying background of the birth of Srandul in Yogyakarta was; (2) What meanings, messages and values contain in Srandul of Taman Martani Sub-Village, Sub-District of Kalasan, District of Sleman Yogyakarta; (3) How Srandul had developed in Karangmojo Sub-Village, Taman Martani Village, Sub-District of Kalasan in 1985-2013. This research uses historical research method, which includes : (1) The heuristic stage; involving the writer's use of oral historal research methodology in gaining historical references relating to the Srandul. Here, the writer interviews the actors and ectresses as well as the Chairman of the Srandul. (2) Critics; by selecting, sorting out, measuring, and examining the credibility of all data obtained through comparison with other references.

(3) Interpretation of data. Upon collecting all the data, the writer interprets and analyzes them. In this stage, the writer analyzes all references obtained to be then formulated into a hypothesis, i.e, that The Traditional Play of Srandul that exists Yogjakarta is also preserved in the District of Sleman. Menurut peneliti dengan membandingkan dan menyeleksi sumber, penafsiran dilakukan dan dipergunakan peneliti untuk menentukan fakta dengan tema penelitian.(4) Historiography; this is a history writing stage. Here, all facts collected and analyzed are presented in a written form by the writer. At the very end of the stage, after reconstructing the history according to the formulated theme, the research is then written chronologically.

Key words : Tradition, Play, Srandul, Sleman, Yogjakarta.

PENDAHULUAN

Budaya berasal dari bahasa Sansekerta, *Budhayah* yang artinya adalah bentuk jamak dari Budhi yang berarti budhi/akal, dengan demikian kebudayaan berarti hal-hal yang berhubungan dengan akal atau budi yang merupakan buah usaha manusia.[1]Bangsa Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa yang memiliki keanekaragaman budaya. Keanekaragaman budaya di Indonesia dapat kita lihat dari berbagai ritual masyarakat dan kesenian tradisional di berbagai daerah yang mempunyai ciri-ciri yang khas.

Masyarakat berusaha untuk terus menggali dan melestarikan kesenian tersebut sehingga dapat terus berkembang dan menghasilkan karya yang sangat tinggi nilainya.Pada dasarnya, usaha pelestarian warisan budaya yang sangat tinggi nilainya mengandung manfaat yang sangat berarti bagi kelangsungan hidup seni budaya itu sendiri. Kebudayaan akan terus berkembang seiring berkembangnya kehidupan masyarakat. Perkembangan tersebut dimaksudkan untuk manusia sendiri karena kebudayaan diciptakan oleh manusia dan untuk manusia.[2]

Salah satu bentuk dari ekspresi seni yang berkembang di Indonesia adalah seni tari. Setiap suku di Indonesia memiliki seni tari yang spesifik yang berkembang pada masing-masing suku. Tari atau tarian merupakan salah satu ekspresi jiwa seni manusia yang diungkapkan melalui gerak-gerak dan ritme yang indah yang memberikan kepuasan pada orang lain. Gerak-gerak dan ritme yang indah itu sebenarnya merupakan pancaran jiwa manusia dan jiwa itu bisa berupa akal/ide, kehendak dan emosi.[3]

Kesenian Srandul ini memiliki elemen penyajian yang membentuk satu penyajian yang harmonis, elemen tersebut adalah gerak tari, tata rias dan busana, tempat pertunjukan, dan perlengkapan pendukung lainnya.[4]Kata Srandul berasal dari bahasa Jawa *pating srendil* yang artinya tempelan-tempelan yang campur aduk. Dalam mengemas pertunjukannya, kesenian Srandul menyajikan tiga cerita yang satu sama lain tidak berhubungan. Hal ini dimaksudkan agar penonton tidak bosan dan mendapat kekayaan kisah yang beraneka macam.[5]Kesenian Srandul secara umum berkembang di Yogyakarta, namun kesenian Srandul yang masih mempertahankan kelestariannya yaitu di wilayah Sleman dan Yogyakarta.Meskipun saat ini sudah jarang diminati oleh masyarakat, namun Kesenian Srandul di wilayah ini masih dipentaskan dalam hajatan atau acara-acara tertentu.

Kesenian Tradisional Srandul sudah jarang diminati oleh masyarakat, karena minimnya generasi muda yang menjadi penerus seni tradisi ini.Sehingga seni tradisi Srandul sangat menarik untuk diteliti mengenai keberadaan dan perkembanganya.Kesenian Srandul Kalasan umumnya menjadi media kritik sosial terhadap negeri ini dengan mengambil kondisi kepemimpinan lokal dalam cerita yang di sajikan. Hal ini yang membedakan kesenian Srandul Kalasan dengan kesenian Srandul lainnya.

METODE

Penelitian mengenai kesenian Srandul di Dusun Karangmojo, Kelurahan Tamanmartani ini menggunakan pedoman metode penelitian sejarah yang terdiri dari 4 tahapan, yaitu :

1. Heuristik (penelusuran sumber)

Heuristik adalah proses mecari dan menemukan sumber-sumber yang diperlukan. Penulis telah mengumpulkan sumber terkait hal yang di teliti berdasarkan sumber primer dan sekunder. Penulis

[1]Koentjaraningrat.1974. *Pengantar Ilmu Antropologi.* Jakarta: Aksara Baru, Hlm.19.

[2]Elly Setiadi M .2007. *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*. Bandung: kencana prenada Media Group. Hlm. 40.

[3]Soedarsono. 1972. *Jawa dan bali, dua pusat perkembangan drama tari tradisional di Indonesia*. Yogyakarta: gajah mada university press, hlm.5.

[4]Laporan penelitian dosen yunior, Tt, "*seni pertunjukan tradisional srandul sebagai alternatif pembelajaran seni di sekolah manengah",* Hal. 14.https://www.google.com/search?q=kesenian+tradisional+srandul&ie=utf-8&oe=utf-8Diakses Tanggal 25 Maret 2015

[5]Jabrohim, *Pemanfaatan Srandul Sebagai Salah Satu Alternatif Pendukung Dakwah Melalui Karya Seni .(*TSAQAFA,Jurnal Kajian Seni Budaya Islam Vol. 1,

berhasil mencari sumber dari Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Yogyakarta dan sanggar kesenian Srandul yang ada di Desa Tamanmartini, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman, Sumber yang didapat bisa berupa sumber tertulis, lisan dalam bentuk wawancara dengan penari seni srandul, ketua paguyuban, penonton, dan masyarakat yang mengetahui tentang perkembangan seni srandul tersebut. Adapun sumber yang didapat meliputi, Koran Radar jogja tgl 29 april 2014 "lestarikan kesenian srandul", kemudian penulis mendapatkan sumber dari artikel yang berjudul "Srandul Suketeki pentaskan demang ketendang". Dalam tahap ini penulis berhasil mengumpulkan sumber-sumber skunder berupa buku-buku mengenai kesenian-kesenian tradisional daerah , yaitu: Sujarno dkk, *seni pertunjukan tradisional, nilai, fungsi, dan tantangannya di Indonesia*. *Buku seni pertunjukan tradisional srandul, karya* Jabrohim tentang *Pemanfaatan Srandul Sebagai Salah Satu Alternatif Pendukung Dakwah Melalui Karya Seni*

2. Kritik Sumber

Kritik (pengujian) terhadap sumber terdiri dari kritik ekstern pengujian terhadap otentikitas, asli, turunan, palsu serta relevan tidaknya suatu sumber. Kritik intern yaitu pengujian terhadap isi atau kandungan sumber.Tujuan dari kritik adalah untuk menyeleksi data menjadi fakta.Kritik terhadap sumber terdiri dari kritik ekstern pengujian terhadap otentikitas, asli, turunan, palsu, serta relevan tidaknya suatu sumber, kritik intern yaitu pengujian terhadap isi atau kandungan sumber.

Tujuan kritik adalah untuk menyeleksi data menjadi fakta, peneliti membandingkan data data dari sumber primer dan sekunder mengenai tema yang dibahas. Dari sumber primer dan sekunder diperoleh kritik intern bahwa keduanya ada keterkaitan dengan kebenaran atau kenyataan yang ada. Kritik intern mendorong peneliti mendapat data/informasi tentang seni srandul. Berdasarkan kritik intern tersebut, maka penulis mulai memilah dan memilih data-data yang sudah ada tersebut untuk dikelompokkan sesuai dengan materi yang akan diteliti.

Berdasarkan kritik penulis mendapat data tentang srandul, yang berupa keberadaan srandul di Yogyakarta, kemudian ciri khas kesenian Srandul Yogyakarta, Foto-foto kesenian Srandul Yogyakarta dan data-data mengenai kesenian Srandul.

3.Interpretasi sumber

Setelah dilakukan kritik terhadap sumber-sumber yang telah diperoleh, maka dilakukan proses interpretasi atau penafsiran terhadap sumber-sumber tersebut. Disini peneliti mencoba menafsirkan sumber yang ada untuk dijadikan hipotesis bahwa seni Srandul yang berkembang di Yogyakarta juga dilestarikan di sleman. Menurut peneliti dengan membandingkan dan menyeleksi sumber, penafsiran dilakukan dan dipergunakan peneliti untuk menentukan fakta dengan tema penelitian yang dihasilkan dari proses intepretasi.

4.Historiografi (penulisan sejarah)

Historiografi, yaitu tahap penulisan sejarah. pada tahap ini rangkaian fakta yang telah ditafsirkan disajikan secara tertulis. Pada tahap akhir penelitian, setelah berhasil merekonstruksi sejarah sesuai dengan tema maka hasil penelitian di tuliskan secra kronologis sesuai dengan tema **"**Kesenian Srandul di dusun Karangmojo Desa Tamanmartani Kecamatan Kalasan Kabupaten Sleman Yogyakarta Pada Tahun 1985-2013**".**

PEMBAHASAN

A. Latar Belakang lahirnya kesenian Srandul di Yogyakarta

Masyarakat jawa khususnya masyarakat Yogyakarta pada masa itu sering memainkan kesenian Srandul dengan cara keliling kedesa-desa, mereka melakukan tetembangan dan menari dengan gaya khas Kesenian Srandul serta membawa obor, karena pada saat itu listrik belum masuk ke wilayah Yogyakarta pinggiran. masyarakat desa yang tentunya haus akan hiburan, mereka sanggat antusias menyaksikan kesenian Srandul yang di mainkan oleh warga desanya sendiri. Meskipun dalam penyajian dan unsur pentas kesenian Srandul sangat sederhana, namun masyarakat desa pada waktu itu sanggat menikmati sebuah tontonan yang menurutnya tak kalah bagus dengan ketoprak atau kesenian ludruk pada umumnya.[6]

Bila masyarakat ingin menyaksikan ludruk/ketoprak mereka harus berbondong-bondong ke kota untuk menyaksikan kesenian ludruk, namun karena pertimbangan biaya mereka memilih untuk mengembangkan kesenian rakyat yang lahir dari rakyat, yaitu kesenian srandul. Para seniman ini membentuk sebuah perkumpulan/sanggar kesenian Srandul yang tersebar di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Hampir semua daerah yang berada di wilayah Yogyakarta mempunyai sanggar Kesenian Srandul, meskipun saat ini tidak semua kesenian Srandul terus eksis di mata masyarakat, namun sebagian daerah masih terus mempertahankan kesenian Srandul hingga saat ini.[7]

Kesenian Srandul merupakan kesenian tradisional kerakyataan yang berupa drama tari yang diiringi dengan alat musik tradisional**,** pertunjukan seni

[6]Wawancara bapak kusumo prabowo penggurus kesenian srandul karangmojo tamanmartani pada tanggal 17 mei 2015

[7] Ibid.,

Srandul dapat digolongkan ke dalam bentuk teater rakyat, karena terdapat cerita atau lakon yang dimainkan dan pemainya menggunakan dialog. Kesenian Srandul biasanya di pertunjukan sebagai alat kelengkapan bersih desa atau ditanggap oleh orang yang punya hajat atau nazar. Kesenian Srandul tidak di ketahui secara pasti siapa pendirinya, namun dipercaya bahwa kesenian Srandul sudah ada sejak zaman wali. Masyarakat beranggapan bahwa Kesenian Srandul merupakan kesenian turun-temurun dari para pendahulunya.[8]

Ada yang memaknai bahwa Srandul mempunyai kaitan dengan kisah tentang sumpah Kanjeng Sunan Kalijaga kepada pengikutnya. Konon, wali itu begitu gemas menyaksikan mereka hanya tetembangan dan mendendangkan pujian-pujian sembari menabuhi apa saja, sementara serambi masjid yang sedang direnovasi belum rampung. Padahal, pelafalan salawat mereka sangat tidak fasih alias "pating srendul"[9], maka, jadilah srandul. Istilah awal dari kata "pating srendul" yang mengambarkan terjadinya percampur adukan cerita drama dalam kesenian Srandul.[10]

Memang sulit menjelaskan asal-usul kesenian srandul. Masyarakat jawa khususnya Yogyakarta juga tidak mempermasalahkan kebenaran kisah tentang Sunan Kalijaga itu. Kesenian ini telah ada dan turun-temurun dilestarikan oleh masyarakat Jawa. Masyarakat khususnya Yogyakarta menjadikan kesenian Srandul sebagai medium berkesenian sekaligus ritual kebudayaan dan medium untuk ritual sedekah bumi atau ruwatan. Selain itu kesenian Srandul juga digunakan untuk ritual saat terjadinya *pageblug* (bencana).[11]

Dalam berbagai sudut pandang masyarakat Yogyakarta, kesenian Srandul dapat diartikan dengan berbagai pengertian atau deskripsi yang berbeda namun pada umumnya intinya sama. Kesenian srandul secara umum adalah kesenian yang termasuk jenis kesenian berupa drama tari yang mirip ketoprak, namun penyajianya lebih sederhana.kesenian Srandul merupakan kesenian yang memiliki kesederhanaan baik dari segi pertunjukan maupun peralatan pentas dan terkadang kesenian Srandul tidak membutuhkan audien namun para seniman ini memainkan Srandul atas dasar mereka ingin berkesenian dan ingin terus melestarikan warisan budaya yang luhur ini. Kesenian Srandul ini berbasis pada drama tradisional kerakyatan yang menampilkan kisah-kisah yang berhubungan dengan persoalan-persoalan pertanian, berkubang pada persoalan kesuburan, kemakmuran, wabah, dan bencana.

Karakteristik yang paling menonjol dalam tampilan kesenian ini adalah dipakainya *obor* yang ditancapkan di tengah arena pertunjukan yang mempunyai nilai simbolik dari bagian ritualnya. Di samping itu unsur Ekualitas antara pemain dan pengrawit yang bisa dialog langsung dalam mengisi cerita menjadi ciri khas kesenian srandul. Kesenian Srandul dapat dimanfaatkan diberbagai kesempatan seperti upacara yang berkenaan dengan pertanian dan wabah.Kesenian Srandul memberikan tekanan pada unsur kesakralan ritual dan hiburan.Berikut pengertian srandul sebagai berikut :[12]

1. Seni pertunjukan yang berada pada jalur seni drama atau seni peran.
2. Tarian magis yang ditarikan malam hari untuk mengusir *pagebluk* (wabah penyakit atau hantu).
3. Cerita rakyat yang tidak terbatas pada kisah tokoh tokoh tertentu saja.
4. Kesenian Srandul merupakan kesenian tradisional rakyat yang menggambarkan tentang kehidupan demang pada jaman kerajaan.
5. Wadah berkesenian sekaligus media kritik sosial atas menganganya disparitas sosial dan karut-marutnya kehidupan.

B. Unsur pendukung kesenian Srandul

Sebagai salah satu seni pertunjukan, kesenian Srandul juga memerlukan sarana dan prasarana dalam pertunjukannya.Dalam terciptanya pertunjukan kesenian Srandul yang menarik, unsur pendukung yang menjadi satu kesatuan dalam kesenian srandul tersebut sangat penting keberadaanya.berikut adalah unsur-unsur yang terdapat pada perlengkapan penyajian kesenian Srandul antara lain:

1. Pemain

Untuk pementasan kesenian Srandul membutuhkan 15 sampai 20 orang untuk memainkan kesenian ini, masing-masing memiliki peran yang berbeda-beda, terdiri dari pengiring musik atau pengrawit, penyanyi atau sinden, namun biasanya semua syair lagu dinyanyikan secara bersama baik pengrawit dan pemain, dan penari atau yang menjadi tokoh pada saat drama dimainkan. Dalam kesenian Srandul semua pemain di wajibkan untuk bisa memainkan segalanya karena di dalam seni Srandul terdapat tiga unsur yaitu, tembang, tembung, dan

[8] Ibid.,

[9] Arti dari kata Pating srendul adalah sesuatu tempelan yang tidak tertata rapi

[10] Wawancara dengan bapak Sudarman pemain musik kesenian Srandul Karangmojo pada tanggal 17 april 2015

[11] Wawancara dengan bapak kusumo prabowo pengurus pauyuban kesenian Srandul Karangmojo pada tanggal 17 april 2015

[12] Wawancara dengan bapak kusumo prabowo pengurus sanggar kesenian Srandul Karangmojo pada tanggal 17 april 2015

tari.Setiap paraga atau pemain wajib menguasai tiga unsur tersebut, karena itu merupakan pakem asli dari kesenian Srandul itu sendiri.[13] Dibawah ini merupakan tokoh yang di mainkan dalam kesenian Srandul:

a. Dadung awuk

Dadung awuk diperankan sebagai kasatria yang gagah berani dan berwibawa, dalam cerita yang dibawakan kesenian Srandul, dadung awuk biasanya berperan sebagai pengawal demang. Ciri khas dari tokoh dadung awuk adalah memakai slendang dan membawa keris yang di simpan di pinggang kirinya.[14]

b. Demang cokroyudo

Dalam cerita yang dibawakan kesenian Srandul di Dusun Karangmojo, Kelurahan Tamanmartani, kecamatan Kalasan. Cokro yudho biasanya diperankan sebagai demang yang memimpin masyarakatnya. Ciri khas dari tokoh Demang Cokroyudo biasanya memakai kacamata dan membawa sapu tangan.[15]

c. Preman

Dalam cerita yang dibawakan kesenian Srandul, tokoh preman sebagai rakyat kecil yang sering membuat onar dan menimbulkan keresahan masyarakat. Ciri khas preman adalah berpenampilan menyeramkan dengan berpakaian hitam-hitam dan memiliki brewok yang tebal.[16]

2. Iringan musik

Kesenian Srandul merupakan jenis drama tari yang dipadukan dengan musik tradisional di dalamnya, iringan musik dalam kesenian Srandul mempunyai peran penting, karena iringan musik merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan pada sebuah sajian atau pertunjukan. Iringan musik yang di gunakan pada pementasan kesenian srandul berasal dari dua sumber suara yaitu suara yang dihasilkan oleh alat musik dan suara yang dihasilkan oleh manusia (vokal).Alat alat musik yang digunakan berupa alat musik tradisional jawa dan juga lagu-lagu yang dibawakan berupa tetabuhan seperti shalawatan, lir ilir dan gending jawa.

Dalam menyanyikan syair syair tersebut para pemain Srandul kurang fasih dalam pelafalan shalawatan karena sebagian besar para seniman Srandul sudah tua maka lidah mereka sulit untuk fasih dalam menyanyikan syair-syair tersebut. Contoh syair-syair yang tidak fasih di bawakan oleh para seniman Srandul ini adalah kalimat syahadat *lhailla ha ilallah* berubah menjadi *la elo ela elo* dalam syair shalawatan tersebut, dan masih terdapat banyak kalimat-kalimat shalawat lainnya yang kurang fasih di bawakan, dari penjelasan tokoh kenenian Srandul, memang itulah lagu dan syair-syair yang telah mereka pelajari dari para Seniman Srandul terdahulu.

Namun dari apa yang telah di mainkan dan di bawakan oleh para seniman Srandul memanglah luhur dan mengajarkan tentang ajakan kebaikan, karena kesenian Srandul erat kaitannya dengan kisah perjuangan para wali saat menyebarkan agama islam.[17] Karna itulah didalam iringan musik srandul terdapat alat musik rebana.Lebih menariknya adalah dari semua alat musik yang di gunakan terbuat dari bambu dan kayu. Di dalam kesenian srandul terdapat 3 alat musik tradisional yaitu:

a. Kendhang

Kendhang merupakan alat musik tradisional asli dari jawa.Terbuat dari bahan kayu dan kulit lembu.Untuk memainkan alat musik ini cukup dengan di tabuh dengan tangan tidak perlu menggunakan alat pemukul.

b. Terbang besar

Rebana atau dalam bahasa jawa disebut terbang merupakan alat musik khas suku melayu.Terbuat dari kayu dengan salah satu sisi untuk di tepuk berlapis kulit kambing.

c. Angklung

Angklung merupakan alat musik asli jawa barat.Alat ini terbuat dari bambu yang bisa menghasilkan suara yang merdu.Untuk memainkan alat ini cukup di gerakkan dan mengikuti alunan nada yang ditentukan.

3. Tata rias dan Busana yang digunakan

Tatarias yang digunakan pada kesenian Srandul ini dengan menggunakan tata rias karakter, hal ini dimaksudkan untuk memperjelas karakter yang dibawakan. Sedangkan busana yang digunakan adalah sesuai dengan tokoh yang membentuk karakter dan perankan yang dibawakan.

1. Tata rias untuk penari putri menggunakan rias cantik
2. Tata rias Dadung awuk menggunakan tata rias karakter

[13]Wawancara dengan bapak bidah trisno sudarmo seseupuh kesenian srandul pada tanggal 18 april 2015

[14]Wawacara dengan bapak sukarjo ketua sanggar kesenian srandul kelurahan karangmojo desa tamanmartani pada tanggal 18 april 2015

[15] *ibid*

[16]Ibid,.

[17]Wawancara dengan bapak Kusumo prabowo pada tanggal 17 april 2015

3. Tata rias Demang Cakra Yudha menggunakan tata rias tampan biasanya peran Demang Cakra Yudha menggunakan kacamata.
4. Tata rias Rampok menggunakan tata arias karakter
5. Sedangkan tata busana yang digunakan pada kesenian Srandul ini adalah: Penari putri menggunakan kain panjang dan baju kebaya, seperti pada umumnya seorang perempuan Jawa.

a. Penari Dhadhung Awuk menggunakan kain sapit urang, celana panji, epek timang, boro samir, krincing/binggel, menggunakan iket kepala.
b. Demang Cakra Yudha menggunakan baju putih lengan panjang, kain bebedan, stagen, bara samir, epek timang, menggunakan saputangan.
c. Peran perampok, menggunakan celana panji, kain sapit urang, rompi, iket kepala.

4. Arena pementasan

Arena pementasan atau kalangan merupakan unsur pendukung yang penting keberadaanya.Arena pementasan berfungsi sebagai tempat untuk menampilkan pertunjukan kesenian srandul kepada penonton. Arena pementasan kesenian Srandul di gelar di tanah lapang atau di halaman yang bersifat komunal. Arena pementasan untuk kesenian srandul tidak perlu menggunakan arena panggung. Tetapi tempat tersebut harus dengan keadaan yang terbuka dan mampu menampung banyak orang.[18]

C. Fungsi Dan Nilai Dalam Kesenian Srandul

Kemajemukan masyarakat yang semakin beragam turut andil dalam proses perkembangan tradisi budaya. Keyakinan beberapa masyarakat akan mitos sedikit demi sedikit mulai bergeser ke arah pemikiran realitas. Sebagian masyarakat Kelurahan karangmojo tamanmartani memaknai kesenian Srandul dengan pemikiran yang lebih fungsional seperti:

1. Sebagai pelestari budaya daerah

Pada dasarnya budaya memiliki nilai-nilai yang senantiasa diwariskan, ditafsirkan dan dilaksanakan seiring dengan proses perubahan sosial kemasyarakatan. Pelaksanaan budaya merupakan bukti legitimasi masyarakat terhadap budaya. Eksistensi budaya dan keragaman nilai-nilai luhur kebudayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia merupakan sarana dalam membangun karakter bangsa, baik yang berhubungan dengan karakter privat maupun karakter publik.

Pelestarian budaya dapat dilakukan dengan upaya tetap menjaga serta mengembangkan unsur-unsur kebudayaan. Salah satu kesenian yang terdapat di dusun karangmojo tamanmartani, kecamatan kalsan, kabupaten Sleman adalah salah satu warisan budaya dalam wujud kesenian kerakyatan. Kesenian srandul merupakan sebuah cerminan dari hubungan antara manusia dan sang pencipta berupa ajakan kebaikan dan pengajaran nilai-nilai yang luhur didalamnya.

Masyarakat Dusun Karangmojo mencoba mengdiupkan kembali Kesenian Srandul di wilayah kelurahan dengan membuat paguyuban dan kepengurusan yang jelas. Namun paguyuban Srandul karangmojo juga berupaya untuk menjadikan kesenian Srandul sebagai indentitas budaya kabupaten Sleman Yogyakarta.[19]

2. Sebagai media dakwah agama Islam

Kesenian Srandul dapat di golongkan sebagai kesenian yang bernafaskan religi, unsur pokok dalam pesan-pesan yang disampaikan yaitu ajakan untuk kebaikan dan menjauhi kemungkaran dan hawa nafsu dunia, hal ini dapat dilihat dari syair-syair tembang yang berisi petuah dan nasihat yang mempunyai tujuan memperbaiki akhlak manusia. Dari semua chiri khas kesenan Srandul mulai dari peralatan pentas serta tetembangan yang dinyanyikan, semua mengandung unsur religius.

Meskipun tidak nampak secara utuh bahwa kesenian Srandul merupakan kesenian Islam, namun dapat di cermati dari setiap syair yang mengiringi kesenian Srandul. Menurut pernyataan dari sesepuh kesenian Serandul karangmojo Tamanmartani kecamatan kalasan, kabupaten Sleman, kesenian Srandul mempunyai kaitan dengan proses penyebaran agama Islam di pulau jawa pada saat itu.

Apabila sejarah meninggalkan dokumen berupa prasasti, konon para wali meninggalkan dokumen berupa kesenian dan petuah yang bernilai yang sampai saat ini masih bisa di pertahankan oleh penerus-penerusnya hingga sampai saat ini. salah satunya kesenian Srandul dari karangmojo Tamanmartani. Meskipun dalam perkembangannya kesenian mengalami pasang surut. Sesepuh kesenian Srandul menjelaskan bahwa Konon Para wali berdakwah tidak hanya melalui ceramah dari masjid ke masjid namun para wali mengenalkan agama islam kepada masyarakat jawa menggunakan berbagai macam metode seperti halnya wayang kulit lagu-lagu shalawatan dan salah satunya adalah kesenian Srandul.[20]

Fungsi dakwah dalam Kesenian Srandul dapat dilihat dari lakon yang dipilih, tembang-tembang dan tarian yang dipergerakan selama pertunjukan. Lakon yang utama dimainkan adalah kangkam pamor kencono

[18] *Ibid,.*

[19] Wawancara dengan bapak Kusumo Prabowo pada tanggal 17 april 2015

[20] Wancara dengan bapak Bidah tresno sudarmo sesepuh kesenian Srandul Karangmojo Pada tanggal 28 april 2015

yang diambil dari babad menak berisi kisah fiktif yang terjadi di tanah arab.

3. Sebagai Sarana Hiburan/pertunjukan Rakyat

Seni merupakan karunia tuhan kepada manusia untuk dapat berekspresi sebagai perwujudan dari peradaban manusia sebagai hasil pengerahan kemampuan akal, tubuh, perasaan, emosi, keinginan serta panca inderanya yang tampilkan dalam sebuah hasil karya yang dapat dinikmati, baik oleh sang seniman maupun oleh orang lain.[21]

Kesenian Srandul sebagai hasil karya seni dari masyarakat jawa yang bertujuan sebagai hiburan dan mengangkat nilai-nilai yang luhur yang terkandung dalam kesenian Srandul. Kesenian Srandul memiliki chirikas yang unik sebagai tontonan masyarakat jawa pada umumnya, dimana keunikan ini yang menjadi daya tarik masyarakat pada waktu itu. Kesenian Srandul menyimpan unsur-unsur keindahan seni yang terlihat pada setiap gerakan dan musik yang mengiringi. Kesenian Srandul diciptakan sebagai sarana hiburan rakyat, meskipun kemunculanya tidak diketahui oleh siapapun karena kesenian Srandul tidak meninggalkan dokumen apapun, namun kesenian Srandul telah lama muncul dan terus di kembangkan oleh para penerusnya hingga sekarang.

4. Sebagai Sarana Ritual

Ritual dalam masyarakat jawa mempunyai bentuk atau cara melestarikan serta maksud dan tujuan yang berbeda-beda antara kelompok masyarakat satu dan linnya. Ritual dalam kebudayaan suku bangsa merupakan unsur kebudayaan yang paling tampak lahir. Masyarakat Dusun karangmojo desa Tamanmartani beranggapan bahwa kesenian merupakan cara dalam pelaksanaan ritual dengan maksud dan tujuan yang ingin di capai.

Kesenian Srandul merupakan kesenian yang terbuka untuk pengembangan dan penambahan isi atau pesan yang disampaikan. Selain sebagai Kesenian hiburan rakyat dan dakwah agama islam pada jaman para wali, kesenian Srandul juga digunakan oleh masyarakat kelurahan karangmojo Desa Tamanmartani dan Yogyakarta sebagai media ritual masyarakat. Masyarakat Yogyakarta sebagian masih menggunakan kesenian Srandul untuk media bersih desa yang dilaksanakan setiap tahunnya dan juga digunakan sebagai ritual saat musim panen padi, hal ini tentunya berkaitan dengan kesuburan dan permasalahan pertanian. Umumnya kesenian Srandul dimainkan Pada malam hari dengan tujuan agar lebih sakral. Memang fungsi Srandul di setiap daerah Khususnya di Yogyakarta memang berbeda-beda, namun intinya sama hanya saja sedikit di kombinasikan dengan kebudayaan yang berkembang di daerah itu sendiri.

5. Sebagai media pendidikan

Keberlangsungan kesenian Srandul di kelurahan karangmojo Tamanmartani mempunyai fungsi pendidikan bagi masyarakat luas. Nilai-nilai yang terkandung dalam Kesenian Srandul merupakan bentuk gambaran sikap adi luhung serta menjunjung tinggi nilai persatuan kesatuan didalamnya. Hal ini bisa dilihat dari chiri khas kesenian srandul, didalamnya terdapat tembang syair religius dan petuah yang di sampaikan melalui dialok-dialok dari para pemain Kesenian Srandul saat dipentaskan. Dari semua isi yang di sampaikan dalam kesenian Srandul merupakan sebuah media pendidikan yang memiliki tujuan memperbaiki moral manusia. Pendidikan itu sendiri meliputi pendidikan kesenian, moral, dan persatuan yang terkandung dalam kesenian Srandul. Bentuk tarian dalam kesenian Srandul juga memiliki fungsi pendidikan dalam seni tari, seni peran dan seni drama.

6. kritik sosial dalam cerita yang dibawakan

Keterbukaan kesenian Srandul dalam penambahan cerita, lakon dan tujuan dari pertunjukan kesenian srandul kemudian di manfaatkan oleh paguyuban kesenian Srandul dari kelurahan karangmojo Tamanmartani sebagai media kritik sosial masyarakat kecil terhadap segala yang terjadi di negeri ini mengenai masalah korupsi, ketidak adilan pemerintah, kesenjangan dan sebagainya. Dengan di simbolkan melalui cerita-cerita pada masa kademangan. Dengan fungsi sebagai sarana kritik sosial inilah kemudian Kesenian srandul dari Kelurahan Karangmojo Tamanmartani, kecamatan Kalasan, kabupaten Sleman kembali diminati oleh masyarakat, karena keunikan dan keberaniannya mengalihkan fungsi kesenian Srandul sebagai media kritik sosial.

D. Perkembangan kesenian Srandul Karangmojo tahun 1985-2013

Seni Tradisional di jawa tengah khususnya wilayah daerah istimewa Yogyakarta, terdapat berbagai macam seni yang mewarnai kebudayaan bangsa, salah satunya adalah kesenian tradisional Srandul. Kesenian Srandul adalah seni drama atau peran, dalam unsur pementasanya di padukan dengan iringan musik

[21] Wawancara dengan bapak Kusumo prabowo pengurus kesenian srandul Karangmojo pada tanggal 20 april 2015

tradisional yang melekat sebagai cirikhas kesenian Srandul.[22]

Dipercaya oleh masyarakat Yogyakarta dan sekitarnya bahwa kesenian Srandul sudah ada sejak masa persebaran agama islam di pulau jawa. Alasan ini diperkuat karna banyak kesenian tradisional yang hampir mirip dengan kesenian Srandul yang kebanyakan tersebar di pesisir pantai utara, kemiripan-kemiripan ini diantaranya adalah unsur pentas dan tembang yang dibawakan yang mengandung unsur religi. Hal ini menjadi alasan yang kuat bahwa kesenian Srandul dan kesenian yang mirip dengan Srandul merupakan warisan dari para wali dalam proses penyebaran agama islam, karena para wali meyebarkan agama melalui berbagai metode untuk dapat diterima oleh masyarakat jawa pada saat itu.[23]

Pada tahun 1985 kesenian Srandul di kelurahan karangmojo mengalami perkembangan dan kejayaan, perkembnagan kesenian Srandul tidak hanya di kelurahan karangmojo saja, namun meliputi kesenian Srandul lainnya yang ada di Yogyakarta. Perkembangan ini ditandai dengan meluasnya persebaran kesenian Srandul di jawa tengah. Persebaran kesenian Srandul meliputi daerah: (1) Yogyakarta (2) magelang (3) Klaten (4) semarang (5) wonogiri.[24]

Pada tahun 1985 hingga tahun 1995 kesenian Srandul karangmojo bisa pentas dalam waktu 3 kali dalam seminggu, pada saat itu pentas kesenian Srandul hanya dari desa ke desa, banyak masyarakat desa yang mengundang kesenian Srandul untuk keperluan-keperluan tertentu, yang paling sering adalah saat musim panen tiba, kesenian Srandul ini biasanya dimainkan di malam hari dengan durasi waktu semalam suntuk. Pada periode tahun 1985 hingga 1995 busana yang digunakan oleh para seniman Srandul masih menggunakan busana yang sederhana layaknya masyarakat-masyarakat kecil pedesaan tidak menggunakan tatarias karakter untuk setiap pemain. Arena pentas di tempat yang luas seperti halaman atau lapangan dan ciri yang melekat pada kesenian Srandul adalah di tancapkannya obor di arena pentas

a) Kesenian Srandul karangmojo periode tahun 1995-2005

Kesenian Srandul mengalami kemunduran tahun 1995. Menurut penjelasan sesepuh kesenian Sradul kelurahan karangmojo Tamanmartani, kesenian Srandul dari karangmojo pernah mengalami masa dimana semua aktifitas kesenian ini hampir mati, yaitu pada tahun1995 hingga tahun 2000. Pada fase ini kesenian Srandul ini sudah sangat jarang di pentaskan. Hal ini bertolak belakang pada tahun 1985, dimana kesenian Srandul mengalami masa kejayaan dan kesenian Srandul tersebar di wilayah jawa tengah . Kemunduran kesenian Srandul disebabkan Indonesia mengalami krisis padatahun 1997an yang berimbas pada keberlangsungan Seni tradisional. Pada periode tahun 1995 hingga 2005 kesenian Srandul Karangmojo setiap bulannya hanya mampu pentas satu hingga dua kali, kesenian Srandul mulai menghadapi kepunahan dan kian meredup. Namun para seniman kesenian Srandul tidak mempermasalahkan mengenai hal ini, meskipun sudah jarang pentas namun para seniman Srandul tetap memainkan Srandul di rumah/ sanggar. Hal ini bertujuan untuk tetap menjaga nilai-nilai luhur dari kesenian Srandul. Pada periode tahun 1995-2015 tidak ada perubahan dalam busana, namun mengalami penurunan dimana kesenian Srandul sudah jarang di mainkan [25]

Banyak faktor yang menyebabkan meredupnya kesenian Srandul. Pada Tahun 1990 kesenian lainya seperti ludruk/ketoprak, wayang kulit dan kesenian lainnya mengalami perkembangan yang pesat, sehingga inilah yang mengakibatkan kesenian Srandul kian dilupakan oleh para penikmatnya. [26] Selain munculnya kesenian-kesenian yang lebih modern, tentunya faktor dari dalam kesenian Srandul sendiri yang menyebabkan kesenian Srandul kian kelam dan di tinggalkan oleh penggemarnya. Faktor yang utama dari penurunan tersebut ialah tidak adanya regenerasi yang bisa memainkan dan mempertahankan kesenian Srandul. Para seniman yang telah berjaya pada sebelumnya telah termakan oleh usia dan sudah tidak mampu lagi memainkan kesenian Srandul seperti pada masa kejayaannya. Faktor internal itu sendiri meliputi :[27]

1. Faktor internal

a. Paguyuban

Paguyuban atau Sanggar merupakan eleman yang dapat berperan serta dalam pelestarian seni dan budaya. Sanggar merupakan suatu tempat dimana kesenian dapat diolah dan dan diasah serta turut mengembangkan kepada generasi penerusnya karena dengan proses itulah maka kesenian akan dapat berkembang dan tetap eksis di hadapan masyarakat dan pecinta seni. Bila sanggar seni tersebut tidak dapat berkembang maka keberlangsungan kegiatan seni di dalamnya pun akan mengalami penurunan. Tidak adanya generasi penerus yang mampu mengembangkan kesenian Srandul baik

[22] Wawancara dengan bapak Sudarman pemain musik kesenian Srandul suketeki pada 18 april 2015

[23] Wawancara dengan bapak Kusumo prabowo pada tanggal 18 april 2015

[24] *Ibid,.*

[25] *Ibid,.*

[26] Wawancara dengan bapak trisno Sudarmo sesepuh kesenian srandul pada tanggal 18 april 2015

[27] *Ibid,.*

dari sanggar maupun dari luar sanggar. Hal ini merupakan suatu faktor utama mengapa kesenian Srandul mengalami kemunduran.[28]

b. Pemain

Sebagian besar para seniman Srandul sudah termakan usia dan sudah tidak sanggup lagi memainkan kesenian Srandul. Akibat dari tidak adanya regenerasi sehingga kesenian ini sulit berkembang. Selain itu kebutuhan ekonomi juga menjadi faktor yang menyebabkan para seniman ini tidak lagi melanjutkan aktifitas seninya. Meskipun sesepuh kesenian Srandul mempunyai anggapan bahwa setiap seniman jika memikirkan hasil dari setiap kesenian yang telah di pertunjukan maka dia belum mencapai jiwa atau hakekat seninya masih rendah.[29]

c. Penonton

Dalam hakekat berkesenian sebenarnya kesenian Srandul tidak membutuhkan audien, karena seniman Srandul berkesenian bukan semata untuk mencari keuntungan yang diperoleh setelah pertunjukan selesai. Namun para pelaku seni memainkan Srandul sebagai bentuk rasa syukur dan senantiasa melestarikan kesenian srandul sebagai bentuk kebudayaan melalui karya seni. Namun tidak dapat di pungkiri bahwa Penonton/audien menjadi faktor utama keberlangsungan kesenian Srandul di mata masyarakat.

Karena perlahan kesenian Srandul tidak bisa menghidupi para seninya. Kebanyakan penonton lebih memilih melihat kesenian lainnya dari pada melihat pertunjukan kesenian srandul yang terbilang kuno. Anggapan tentang kesenian tradisional yang cenderung kuno dan ketinggalan jaman itulah yang menyebabkan orang-orang secara perlahan meninggalkan kesenian Srandul.

2. Faktor Eksternal

a. Munculnya Kesenian modern

Selain faktor dari dalam kesenian Srandul sendiri, kemunduran kesenian Srandul juga di sebabkan oleh faktor dari luar antaranya adalah kesenian modern yang lebih bagus dan menarik minat masyarakat. kemunculan kesenian-kesenian yang lebih modern inilah yang kian membuat keberadaan kesenian tradisional kian dilupakan oleh masyarakat. Anggapan masyarakat bahwa kesenian Tradisional seperti Srandul cenderung kuno dan tidak dapat menyesesuaikan dengan perkembangan jaman.[30]

b. Kesenian tandingan

Pengaruh globalisasi ikut andil dalam proses berkembangnya suatu seni tradisi. Kemunculan kesenian-kesenian tandingan yang lebih menarik dan berkembang pesat di desa tamanmartani dan kecamatan Sleman yang kemudian membuat kesenian tradisional Srandul semakin terlupakan. Diantara kesenian-kesenian yang menjadi pesaing kesenian Srandul di dusun tamanmartani adalah :[31]

1. Kesenian jathilan
2. Karawitan/campursari
3. Reog
4. Wayang kulit
5. Lurduk
6. ketoprak

Kesenian-kesenian ini dianggap lebih menarik di banding kesenian Srandul, selain itu seni tradisi sudah mulai dilupakan oleh masyarakat kelurahan karangmojo karna saat ini mereka tidak lagi memakai kesenian Srandul saat musim panen tiba dan sudah tak mempercayai akan hal-hal yang bersifat gaib. Di era modern ini juga sudah tidak ada lagi pagebluk ataupun wabah yang seperti dahulu, karena perkembangan teknologi yang semakin cangih.[32]

b) Kesenian Srandul Karangmojo Periode 2005-2013

Seiring perkembangan zaman, secara global terus mengalami perubahan dan berpengaruh pada kebudayaan suatu bangsa. Terbentuknya wawasan ilmu pengetahuan mendorong masyarakat untuk hidup lebih rasional dan demokratis. Era globalisasi yang semakin berkembang pesat mempengaruhi kebudayaan tradisional asli Indonesia. Perubahan tersebut berdampak pada perubahan adat istiadat yang berkembang dimasyarakat indoneisa. Hal ini juga berpengaruh pada seni tradisional Srandul di kelurahan karangmojo dusun Tamanmartani.[33]

Kehidupan kesenian Srandul semakin memprihatinkan, bahkan dapat dikatakan kesenian Srandul semakin jarang ditemukan. Hampir tidak pernah ada lagi orang yang *menanggap* kesenian srandul di suatu acara apapun. Namun di waktu sela para pemain srandul melakukan kesenian secara pribadi di rumah salah seorang pemainnya. Kesenian Srandul tidak mendapat respon dari pemerintah maupun dinas kebudayaan dan pariwisata. Mereka berkesenian secara pribadi dengan uang yang mereka kumpulkan sendiri. Para pemain kesenian Srandul mayoritas bekerja sebagai petani, buruh dan pedagang. Walaupun kesenian Srandul mengalami kemunduran namun itu tidak

[28] *Ibid,.*
[29] *Ibid,.*
[30] *Ibid,.*
[31] *Ibid.*
[32] Wawancara dengan bapak Kasman penonton kesenian srandul pada tanggal 20 april 2015
[33] Wawancara dengan bapak Bidah Trisno Sudarmo sesepuh kesenian srandul pada tanggal 5 mei 2015

menjadi masalah yang seirus bagi para seniman Srandul. Namun para seniman Srandul tidak igin kesenian Srandul hilang dan terlupakan, para seniman berharap mendapat respon dari pemerintah untuk dapat membiayai kesenian Srandul agar lebih dikenal oleh masyarakat luas.[34]

Melihat perkembangan kesenian Srandul yang semakin terpuruk, sehingga membuat kelompok kesenian Srandul kelurahan karangmojo mencoba melakukan perubahan-perubahan pada pementasan kesenian Srandul. Kemudian tahun 2013 mereka membuat paguyuban yang baru, paguyuban ini diberi nama Srandul Suketeki yang terdapat di kelurahan Karangmojo, Desa tamanmartani, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman - Yogyakarta. Dibentuklah suatu paguyuban dimana didalamnya terdapat ketua yang bertugas sebagai pengatur dan bertanggung jawab sepenuhnya . [35]

Berdirinya paguyuban Srandul suketeki ini dilakukan untuk mendobrak kembali kepopuleran Kesenian Srandul yang pernah berjaya di tahun 1980an. Harapan dari pembentukan paguyuban Srandul suketeki ini agar kesenian Srandul lainnya yang berada di Yogyakarta bisa mengikuti perubahan-perubahan yang dilakukan oleh paguyuban Srandul suketeki. Kelompok kesenian Srandul Suketeki juga mengirim proposal yang ditujukan kepada bupati kab. Sleman untuk memberikan dana yang akan digunakan untuk latian, perbaikan alat-alat pentas yang sudah rusak dan perbaikan untuk busana kesenian Srandul.

Kesenian Srandul suketeki mencoba memberikan sajian yang berbeda dalam pertunjukannya. Kesenian Srandul Suketeki mengangkat tema mengenai permasalahan sosial yang dihadapi masyarakat. Dan tujuan pementasan kesenian Sradul Suketeki adalah untuk memberikan kritik terhadap pemerintah. Namun tidak mengesampingkan kesenian Srandul yang sesungguhnya unsur pentas pun masih tetap sama, pakaian yang digunakan serta peralatan musik juga masih mempertahankan keasliannya dan tetap serba tradisional. [36]

Pada periode ini kesenian Srandul mengalami perkembangan dalam pementasannya, yaitu dapat dipentaskan dalam arena panggung dan pemakaian obor sudah tidak lagi menjadi hal yang wajib. Dalam hal busana juga mengalami perubahan, yaitu tatarias menggunakan karakter untuk memperjelas peran yang di mainkan. Untuk alat musik kesenian Srandul Suketeki haya menambahkan alat musik Saron sebagai pelengkao, namun selebihnya masih tetap menggunakan alat musik yang sama.[37]

1. Arti dari Nama Srandul Suketeki.

Suketeki yang berarti adalah rumput teki. Dimana rumput teki merupakan rumput yang dapat tumbuh di mana-mana dan selalu menyebar. Bila rumput ini di cabut maka rumput ini akan tumbuh kembali. Pengambilan nama paguyuban Srandul Suketeki diharapkan bahwa kesenian ini tidak akan pernah mati, meskipun di cabut namun akan tetap tumbuh dan dan berkembang.[38]

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan data-data yang diperoleh maka dapat disimpulkan dari rumusan masalah yang diteliti oleh penulis tentang Kesenian tradisional Srandul Yogyakarta tahun 1985-2013**.** Kesenian Srandul merupakan kesenian kerakyatan yang berupa drama tari yang dipadukan dengan iringan musik tradisional, terdapat 3 buah alat musik tradisional yang digunakan untuk mengiringi kesenian srandul antaralain adalah (1) kendang, (2) terbang/rebana, (3) angklung. Tidak dapat diketahui secara pasti siapa pendiri kesenian Srandul. Ada yang memaknai bahwa Srandul mempunyai kaitan dengan kisah tentang sumpah Kanjeng Sunan Kalijaga kepada pengikutnya. Konon, wali itu begitu gemas menyaksikan mereka hanya tetembangan dan mendendangkan pujian-pujian sembari menabuhi apa saja, sementara serambi masjid yang sedang direnovasi belum rampung. Padahal, pelafalan salawat mereka sangat tidak fasih alias *pating srendul*, maka, jadilah srandul. Istilah awal dari kata *pating srendul* yang mengambarkan terjadinya percampur adukan cerita drama dalam kesenian Srandul.

Kesenian Srandul dapat digolongkan kedalam bentuk Seni teater rakyat. Kesenian Srandul hampir mirip dengan ketoprak namun dalam penyajiannya kesenian Srandul sangat sederhana dan tidak banyak membutuhkan biaya yang besar, karna kesenian Srandul disajikan untuk rakyat dan pertunjukanya dibawakan saat terjadi musim panen tiba dan juga mengenai permasalahan rakyat antara lain masalah pertanian, wabah dan masalah-masalah yang dihadapi rakyat kecil.

Kesenian Srandul juga termasuk dalam jenis seni tradisi, karena tidak dapat di jelaskan siapa yang menciptakan dan tahun berapa kesenian Srandul berdiri. Namun masyarakat Yogyakarta tidak mempermasalahkan hal itu. masyarakat mempercayai bahwa kesenian Srandul merupakan warisan budaya

[34] Wawancara dengan bapak Sudarman pada tanggal 5 mei 2015

[35] Wawancara dengan bapak Sukarjo ketua paguyuban srandul suketeki pada 5 mei 2015

[36] Ibid,.

[37] Ibid,.

[38] Wawancara dengan bapak Kusumo prabowo pada tanggal 18 april 2015

yang harus di lestarikan karena merupakan bentuk kearifan lokal yang harus di pertahankan. Nilai riligius juga melekat pada kesenian Srandul, karena pada umumnya tembang yang dibawakan mengandung syair-syair religus serta ajakan untuk kebaikan. Dalam perkembangannya kesenian Srandul mengalami pasang surut. Kesenian Srandul pernah mengalami masa kejayaan pada tahun 1985 hingga akhir tahun 1985.

Pada tahun 1985 hingga tahun 2005 kesenian Srandul mengalami kemunduran karena Indonesia mengalami krisis yang kemudian berimbas pada kehidupan seni. Kemunculan Kesenian-kesenian yang lebih modern juga menjadi faktor mengapa kesenian tradisi terlupakan. Perkembangan tekologi dan pengaruh globalisasi tentunya juga menjadi faktor utama kesenian Srandul terlupakan, dengan anggapan masyarakat bahwa kesenian tradisional cenderung kuno dan membosankan. Tahun 2013 kesenian srandul dirintis kembali oleh kelompok grub kesenian Srandul dari kelurahan Karangmojo dengan nama grub Srandul Suketeki.

Kelompok kesenian Srandul Suketeki dari kelurahan Karang mojo ini menyajikan Kesenian Srandul dengan Sedikit berbeda dari Kesenian Srandul lainnya yang berada di Yogyakarta. Kesenian Srandul Suketeki lebih menonjolkan kritik sosial masyarakat terhadap pemerintahan dengan mengangkat cerita kehidupan pada masa kerajaan atau kademangan. Namun tidak meninggalkan pakem dari kesenian srandul itu sendiri. Kelompok Srandul Suketeki hanya sedikit menambahkan nilai yang lebih pada kesenian srandul.

Hal ini dimaksudkan agar kesenian srandul mempunyai nilai yang lebih di mata masyarakat dan terus mempertahankan eksistensinya. Kesenian srandul Suketeki juga sering dipentaskan dalam pertunjukan-pertunjukan yang di adakan oleh dinas kebudayaan dan pariwisata Yogyakarta sebagai pelestarian warisan budaya. Perubahan yang nampak pada area pementasan yang semula di tempat lapang yang luas, di periode 2013 kesenian Srandul dapat di pentaskan dalam area panggung. Dan pemakaian obor sudah tidak menjadi hal yang wajib lagi. Untuk alat musik hanya di tambahkan alat musik saron sebagai pelengkap. Untuk tatarias mengunakan karakter untuk memperjelas karakter stiap pemain.

Kritik Dan Saran

Berdasarkan hasil penelitan yang telah di paparkan maka dapat di kemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kesenian srandul perlu adanya perhatian dari pemerintah kabupaten sleman dan dinas kebudayaan kabupaten sleman maupun Yogyakarta. Agar kesenian ini tidak diambil oleh Negara lain dan tetap mampu mempertahankan eksistensinya agar dapat menghidupi para senimannya. Karena kesenian Srandul merupakan warisan budaya yang luhur maka sudah selayaknya kesenian ini tetap hidup sebagai indentitas dan jatidiri masyarakat Indonesia.
2. Bagi dinas pendidikan dan kebudayaan kabupaten Sleman agar supaya kesenian srandul diajarkan pada jenjang sekolah dasar maupun manengah untuk dimasukan kedalam kegiatan ekstra kulikuler. karena keberlangsungan kesenian Tradisional ini bergantung pada anak-anak bangsa dimasa yang akan datang. Agar mereka tidak buta mengenai warisan budaya sebagai identitas diri bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

A. Artikel/jurnal

Jabrohim, *Pemanfaatan Srandul Sebagai Salah Satu Alternatif Pendukung Dakwah Melalui Karya Seni .(* TSAQAFA, Jurnal Kajian Seni Budaya Islam Vol. 1,

Laporan penelitian dosen yunior, Tt, "*seni pertunjukan tradisional srandul sebagai alternatif pembelajaran seni di sekolah manengah",* Hal. 14.

B. Buku

Aminuddin Kasdi .2005. *Memahami Sejarah*, Surabaya: Unesa University Press, hlm. 10-11.

Elly Setiadi M .2007. *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar* ,Bandung: kencana prenada Media Group, Hlm. 40.

Koentjaraningrat.1974. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Aksara Baru, Hlm.19.

Koentjaraningrat, 1989, Pengantar Antropologi, Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 150. M. Munandar Sulaiman . 1995. *Ilmu budaya dasar suatu pengantar*,,Bandung: ERESCO, hlm 13

Sujarno dkk. 2003. *Seni pertunjukan tradisional, nilai, fungsi, dan tantangannya*. Yogyakarta: Kementrian Kebudayaan Dan Pariwisata,hlm. 1.

R. M. Soedarsono. 1972. *Jawa dan bali, dua pusat perkembangan drama tari tradisional di Indonesia*, Yogyakarta: gajah mada university press, hlm.5.

Sri Mulyono, 1983, *Simbolisme dan Mistikisme Dalam Wayang*. Jakarta: Gunung Agung, hlm.

Suwaji Bastomi, 1992, seni dan budaya jawa, (Semarang: IKIP semarang Press,hal 8

Salamanun Kaulam, 2012, "Simbolisme dalam Kesenian Jaranan", dalam Urna, Jurnal Seni Rupa, Volume 1 No. 2 Desember 2012, hlm. 132-133.

C. Wawancara

Wawancara dengan bapak Kusumo jabatan sebagai pengurus dan penulis naskah kesenian Srandul Suketeki.

Wawancara dengan bapak Sudarman jabatan sebagai pengrawit/ wirosworo kesenian Sradul Suketeki.

Wawancara dengan bapak Bidah Trisno Sudarmo jabatan sebagai pengrawit sekaligus sesepuh kesenian Srandul di Sleman.

Wawancara dengan bapak Kasman sebagai Penikmat/ penonton kesenian Srandul

Wawancara dengan bapak Sukarjo jabatan sebagai ketua paguyuban Srandul Suketeki.

Wawancara dengan bapak Sugiman jabatan sebagai bendahara paguyuban Srandul Suketeki.

D. Internet

https://www.google.com/search?q=kesenian+tradisional+srandul&ie=utf-8&oe=utf-8 Diakses Tanggal 25 Maret 2015

Slemankab.go.id/…/BAB_II_GambaranUmumKondisi **Daerah**_a.pdf

www.slemankab.go.id/ diakses pada tanggal 23 Mei 2015 pukul 14.09

UNESA
Universitas Negeri Surabaya